

PERAN *STAKEHOLDER* SEKOLAH DALAM MENGATASI BERBAGAI MACAM KEKERASAN DI KALANGAN SISWA

DATU JATMIKO

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
da_mikof22@yahoo.com

ABSTRACT

This article aims to determine the role of all school stakeholders in the range of violence experienced by students in the school. Various kinds of violence experienced by students in schools today can not be separated from their social environment including the school environment itself. Violence in the form of verbal abuse, for example bullying, slander, insult, berate and curse in the real world that can lead to psychological violence. Then the virtual violence such as insulting, insulting and cursing in the virtual world or social media up to physical violence such as beatings, sexual abuse, penamparan and others. The role of school stakeholders include the role of the principal as a leader and manager of the school then the teachers as mentors, tutors, teachers and educators to school employees and school friend or peer itself as the outpouring of the heart. That role from the role of prevention or preventive then the role of prevention or repressive efforts hingga entire school community participatory role in preventing and combating violence among students.

Key words: School stakeholders, Violence, Students.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran seluruh *stakeholder* sekolah dalam mengatasi berbagai macam kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah. Berbagai macam kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah saat ini tidak terlepas dari lingkungan sosialnya termasuk lingkungan sekolah itu sendiri. Kekerasan tersebut berbentuk kekerasan verbal misalnya bullying, mengumpat, menghina, mencaci dan memaki di dunia nyata yang bisa berujung pada kekerasan psikis. Kemudian kekerasan virtual seperti mencaci, menghina dan memaki di dunia maya atau media sosial hingga sampai kekerasan fisik seperti pemukulan, pelecehan seksual, penamparan dan lain sebagainya. Peran *stakeholder* sekolah meliputi peran dari kepala sekolah sebagai seorang leader dan manajer sekolah kemudian guru sebagai pembimbing, pamong, pengajar dan pendidik hingga karyawan sekolah dan teman sekolah atau sebaya itu sendiri sebagai tempat curahan hati. Peran itu mulai dari peran pencegahan atau preventif kemudian peran penanggulangan atau upaya represif hingga peran partisipatoris seluruh warga sekolah dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan di kalangan siswa itu.

Kata kunci: Peran, Stakeholder sekolah, Kekerasan, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan hidup bangsa, karena itu pendidikan di Indonesia mendapat prioritas yang utama dalam pembangunan. Pendidikan adalah sebuah proses dimana pendidikan baru bisa dinikmati 10-15 tahun ke depan. Pendidikan juga merupakan investasi peradaban dimana masa depan sebuah masyarakat termasuk masa depan negara ditentukan oleh keberhasilan dan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda dalam pemenuhan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Proses sosial dan kultural juga terjadi pada lingkungan pendidikan terutama di sekolah.

Kecerdasan masyarakat dalam kenyataannya sangat menentukan ketepatan dan kecepatan penyelesaian atau penanggulangan berbagai masalah dan tantangan kehidupan yang dihadapi sekarang ini. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 membagi pendidikan ke dalam tiga kategori yakni pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal di dalamnya adalah keluarga dimana sosialisasi primer/ pokok / utama terjadi. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang seperti bimbingan belajar, kejar paket A, paket B, paket C dan Pondok Pesantren.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Dalam sekolah tersebut terdapat kepala sekolah, guru, siswa-siswa, karyawan sekolah, dan lain-lain. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk ke sekolah. Anak mengalami suasana yang berbeda di sekolah. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan siswa yang lain, tidak ada siswa yang diistimewakan. Jadi di sekolah anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang memperluas keterampilan sosialnya.

Sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan di sekolah. Sekolah mempunyai peranan yang penting, di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab pada akhirnya siswa nanti akan berada di masyarakat. Pada akhirnya tujuan dalam pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia yakni menempatkan atau memperlakukan manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia di mana ada sikap saling menghargai, menghormati dan adanya sikap toleransi terhadap sesama manusia termasuk kepada yang berbeda suku, agama, ras, golongan, etnis maupun gender.

Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan. Partisipasi bukanlah sebuah alat pendidikan yang tepat, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan. Perkembangan sains dan teknologi telah melahirkan globalisasi, dimana hubungan antarnegara dan antarbangsa semakin terbuka. Dampak dari perkembangan ini adalah adanya modernisasi dan industrialisasi yang mampu memberikan manfaat dan *mudlarat* bagi kehidupan manusia. Dampak ini paling banyak dialami generasi muda terutama

peserta didik di sekolah terlihat dari sikap dan perilaku mereka seperti cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan masih banyak lagi pola pikir dan pola hidup yang menunjukkan dinamisasi akibat produk sains dan teknologi yang semakin canggih.

Seiring dengan perkembangan tersebut, banyak keluhan dan kekhawatiran yang dihadapi terhadap sikap dan perilaku mereka. Masa sekolah termasuk ke dalam masa remaja yang berhubungan dengan kenakalan peserta didik dengan berbagai macam perilaku menyimpang di dalamnya misalnya: kebiasaan berkata jorok, berbohong, bolos sekolah, perkelahian antar peserta didik, kekerasan dan lain-lain. Berbagai macam perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku menyimpang di sekolah. Hal ini apabila tidak segera diatasi akan berdampak negatif pada dirinya maupun terhadap orang lain.

Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, Pembina sekolah, karyawan ataupun antar siswa. Kekerasan pada siswa belakangan ini terjadi dengan dalih mendisiplinkan siswa dan tidak jarang budaya dijadikan alasan membungkus kekerasan terhadap anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan kepala sekolah, guru, Pembina sekolah, karyawan antara lain memukul dengan tangan kosong, atau benda tumpul, melempar dengan penghapus, mencubit, menampar, mencekik, menyundut rokok, memarahi dengan ancaman kekerasan, menghukum berdiri dengan satu kaki di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, menjemur murid di lapangan, pelecehan seksual dan pembujukan persetubuhan. Kekerasan di sekolah tidak semata-mata kekerasan fisik saja tetapi juga kekerasan psikis, seperti diskriminasi terhadap murid yang mengakibatkan murid mengalami kerugian, baik secara moril maupun materiil. Diskriminasi yang dimaksud dapat berupa diskriminasi terhadap suku, agama, kepercayaan, golongan, ras ataupun status sosial murid. Dengan alih-alih untuk menegakkan aturan dan kedisiplinan justru hal tersebut dapat menjadi peluang dalam terjadinya kekerasan siswa di sekolah.

Kekerasan antar siswa juga kerap terjadi yaitu berupa *bullying* yang merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah, dimana seorang siswa atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak dan lain-lain. Selain Bullying, kekerasan antar siswa yang sering terjadi adalah tawuran. Tawuran mengakibatkan terjadinya perubahan social yang mengakibatkan norma-norma menjadi terabaikan dan mengakibatkan perubahan aspek hubungan social dalam masyarakat. Selain kekerasan fisik juga terjadi kekerasan verbal seperti mengejek, menghina atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung atau membuat cerita bohong yang menyebabkan siswa yang menjadi sasaran menjadi terkucilkan atau menjadi bahan olok-olok sehingga siswa yang bersangkutan menjadi rendah diri, takut, minder dan sebagainya.

Perilaku kekerasan peserta didik di sekolah merupakan masalah yang penting dan menarik untuk dibahas karena peserta didik merupakan bagian dari generasi muda yang sekaligus merupakan aset negara dan agama. Jadi sudah menjadi tugas kita untuk mempersiapkan generasi muda melalui pendidikan secara tepat agar menjadi generasi tangguh dan berwawasan baik secara moral dan agama. Tingkah-laku delinkuen itu pada umumnya merupakan *kegagalan sistem control-diri* terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentiment-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai-lebih oleh anak-anak remaja tadi. Karena itu mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam wujud aksi bersama atau perkelahian massal.

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama. Tidak sedikit peserta didik yang terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma agama, dan norma sosial, sehingga banyak peserta didik cenderung melakukan perilaku kekerasan. Dengan alih-alih sebagai

meningkatkan selera / rasa humor justru hal tersebut memicu terjadinya kekerasan lebih khusus lagi kekerasan secara verbal atau lewat kata-kata yang dialami siswa.

Pelajar adalah generasi penerus bangsa. Pelajar adalah remaja yang intelektual dan pada masa itu terjadi pencarian jati diri pada remaja. Peristiwa di atas patut disayangkan karena terjadi di sekolah yang notabennya tempat yang nyaman untuk belajar. Kekerasan merupakan masalah dan penyimpangan sosial dalam masyarakat apalagi peristiwa tersebut merugikan banyak pihak. Masalah kekerasan pada siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sekolah namun semua lapisan dan komponen masyarakat. Fenomena kekerasan yang terjadi di Indonesia beberapa waktu terakhir membuka mata kita kembali akan maraknya kekerasan dalam pergaulan sosial remaja pelajar Indonesia yang lama sempat tenggelam ditengah hiruk pikuk carut marut pendidikan nasional.

Bila dicermati, respon masyarakat awam maupun kalangan pendidikan terhadap fenomena kekerasan selalu saja mengkambinghitamkan problem-problem sosial di luar sekolah yang mempengaruhi pembentukan perilaku negatif pelajar. Perkembangan teknologi yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi seperti media komunikasi internet telah mempengaruhi pola perilaku dan pergaulan remaja masa kini. Kasus tersebut di atas diawali dengan teknologi canggih yaitu lewat saling ejek dalam *facebook*, *Twitter*, *BBM*, *Line*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Path* dan media social lainnya. Pelajar adalah manusia yang hidup dalam situasi transisi antara dunia anak menuju dewasa. Disinilah ruang dimana seorang manusia remaja mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat disekitarnya. Ruang baru yang mereka huni tersebut terkadang menuntut hadirnya kultur solidaritas yang dalam beberapa kasus, bukan tidak mungkin, menyimpang menjadi sebuah sikap *fanatisme* dan *vandalisme*. Inilah mengapa kemunculan fenomena kekerasan selalu diwarnai dengan kehadiran kelompok-kelompok yang biasanya mengundang perasaan-perasaan fanatisme berlebih dari setiap anggotanya.

Remaja menyadari bahwa dengan mempunyai kelompok akan lebih nyaman dalam berbuat sesuatu termasuk membela harga diri dengan kekerasan. Dengan mempunyai kelompok tersebut remaja lebih nyaman dalam mengungkapkan ekspresi dan kekesalan nya daripada kepada keluarga. Sehingga menganggap bahwa keluarga itu kurang penting daripada kelompok kekerasan. Hal ini terjadi karena keluarga kurang berperan dalam pendidikan dan sosialisasi yang utama dalam mendidik remaja. Pendidikan di sekolah pun ikut berpartisipasi dalam terjadinya tawuran karena kurangnya pengawasan pada pelajar. Pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pendidikan kognitif hanya mementingkan nilai telah berpartisipasi dalam terjadinya kekerasan. Banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh anak seusia sekolah itu, bila tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua untuk diisi dengan program yang jelas dan bermanfaat, akan membuat anak "kurang kerjaan". Mereka sering nongkrong dan bergerombol di halte, terminal, mulut gang, pinggir jalan dan disitulah kesempatan untuk melakukan kekerasan.

Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori ilmu sosial tepatnya teori patologi sosial mengenai kenakalan remaja termasuk kekerasan dan sosiologi pendidikan, yang berkaitan dengan perilaku kekerasan yang terjadi pada peserta didik mulai dari bentuk perilaku kekerasan, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku kekerasan, dan strategi yang digunakan dalam mengatasi perilaku kekerasan di sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era saat ini juga mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan siswa di sekolah. Bebasnya siswa-siswa di sekolah yang membawa gadget dan bebas mengakses berbagai situs termasuk situs kekerasan dan situs yang menawarkan berbagai content seksual juga turut memicu terjadinya kekerasan yang ada di sekolah. Sekolah yang harusnya sebagai agen sosialisasi sekunder diharapkan mampu mencegah terjadinya berbagai perilaku kekerasan tersebut tetapi pada kenyataannya justru sekolah menjadi tempat utama berkembangnya kekerasan dikarenakan interaksi sosial yang terjadi di sana sangat intim dan intens.

Artikel ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih mengembangkan Peran *Stakeholder* Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku

kekerasan Peserta Didik di lembaganya, sehingga mutu dan kualitas lembaga bisa ditingkatkan melalui peserta didik yang memiliki moral baik. Selain itu artikel ini diharapkan bisa memberikan suatu informasi dan masukan untuk mengatasi perilaku kekerasan peserta didik dalam rangka mewujudkan pribadi yang baik secara moral dan agama. Bagi siswa diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peserta didik untuk mengetahui bahaya, dampak, dan akibat dari perilaku kekerasan baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, sehingga mereka menghindarinya.

STAKEHOLDER SEKOLAH DAN PERANNYA

Peranan adalah sekumpulan harapan atau perilaku yang berhubungan dengan posisi dalam struktur sosial dan gagasan ini menyatakan peranan selalu dipertimbangkan dalam konteks relasi karena hanya dalam relasi peranan dapat dikenali. Peranan berasal dari harapan terhadap orang lain. Peranan mungkin *ascribed* (misal menjadi wanita atau kulit hitam atau cacat) atau *attained* (dicapai) melalui sesuatu yang dilakukan (misalnya menjadi penulis atau anggota parlemen). Kumpulan peranan adalah kumpulan peranan yang bersamaan dalam posisi sosial tertentu. *Complementarity* (saling mengisi) peranan ada jika peranan, perilaku dan harapan sesuai dengan harapan dari orang-orang yang ada di sekeliling. Peranan dalam konteks struktur sosial selalu berkaitan dengan status sosial yang dimiliki misal status sosial menjadi guru maka peranannya adalah mengajar dan mendidik.

Stakeholder sekolah merupakan kumpulan sejumlah orang yang saling berkolaborasi dan berinteraksi demi mencapai tujuan bersama untuk sekolah. Intinya *stakeholder* sekolah adalah kumpulan sejumlah individu yang bergabung dan mempunyai komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. *Stakeholder* menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah yang memiliki *stakeholder* lemah, maka sekolah itu akan sulit berkembang atau bahkan semakin mundur. *Stakeholder* terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan sekolah.

SEPUTAR PERILAKU KEKERASAN PESERTA DIDIK

Masyarakat kapitalis-demokratis dalam melakukan analisis terhadap tindak kekerasan pada umumnya hanya melalui pengamatan yang pendek dan selektif. Ini merupakan sindrom yang tampak nyata dalam sikap dan pernyataan mereka tentang realitas lain yang tidak menjadi obyek pengamatannya. Kita dapat menunjukkan lima karakteristik persepsi dan perhatian mereka yang bias, tidak benar, saling berkaitan dan saling melengkapi. Dengan kata lain, mereka dalam menganalisis kejahatan, kekerasan dan pelanggaran hak-hak azasi manusia secara umum menggunakan pendekatan yang bersifat dangkal (*superficial*), tidak proporsional (*out of proportion*), kacangan (*trivialised*), individualistic (*individualized*) dan satu sisi (*one-sided*).

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku *delikuen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau social-psikologis sifatnya. Faktor-faktor kultural dan sosial ini sangat mempengaruhi bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga social dan peranan social setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial dan pendefinisian diri atas konsep-dirinya. Kekerasan yang dilakukan dalam dunia pendidikan disebut *corporal punishment*, yaitu adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tertentu pada orang lain atas nama pendisiplinan anak dengan menggunakan hukuman fisik, meskipun sebenarnya hukuman/kekerasan fisik tersebut tidak diperlukan (W.W. Charters, 197). Namun pada dasarnya, tindakan kekerasan atau *bullying* dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, dan tendangan. Selain itu, kekerasan fisik terhadap anak juga bisa berbentuk seksual (pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan dan seterusnya).

Adapun kekerasan psikis antara lain berupa tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya sistem pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman), yang mana *reward* dan *punishment* tersebut pada umumnya

dikorelasikan dan dianggap berasal dari pembahasan *reinforcement* (dorongan, dukungan, motivasi) yang diperkenalkan oleh Thorndike (1898-1901). Dorongan atau motivasi tersebut ditujukan untuk memperkuat sikap/tingkah laku individu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa apabila *reinforcement* ini ditiadakan, maka sebagai akibatnya perbuatan individu tersebut akan melemah.

BENTUK-BENTUK PERILAKU KEKERASAN DI SEKOLAH

Kekerasan dalam pendidikan tidak semata hanya dilakukan oleh guru kepada siswanya, tetapi ada juga dari siswa atau orang tua kepada gurunya, masyarakat kepada sekolah, kepala sekolah kepada guru dan antara siswa sendiri. Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler, istilah kekerasan (*violence*) digunakan untuk menggambarkan perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain, baik secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*) atau bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*defensive*)

STRATEGI STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM MENGATASI PERILAKU KEKERASAN PESERTA DIDIK

Untuk mengatasi perilaku menyimpang, maka strategi yang digunakan *stakeholder* sekolah yaitu dengan mengadakan kerjasama antara guru agama, PKn, bimbingan konseling, olahraga kesehatan, dan biologi. *Pertama*, melalui pendekatan agama. Guru agama dalam menjelaskan masalah perilaku kekerasan bisa dengan memberi tugas peserta didik untuk mencari ayat Al-Quran dan Hadits, sehingga lebih mudah dipahami. Misalnya: larangan melakukan kekerasan merugikan diri sendiri dan orang lain. *Kedua*, melalui pendekatan moral dan hukum (PKn). Guru menugaskan peserta didik untuk mencari pasal-pasal terkait hukum pidana seperti: kekerasan kemudian di diskusikan di dalam kelas dengan melibatkan aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, dan hakim sebagai nara sumbernya.

Ketiga, melalui pendekatan olahraga kesehatan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga harus diaktifkan karena olahraga memiliki banyak manfaat dan melalui olahraga bisa menampung bakat dan minat peserta didik yang suka melakukan kekerasan. *Keempat*, melalui pendekatan bimbingan konseling (BK). BK berperan penting dalam menangani masalah perilaku kekerasan peserta didik. Melalui BK diharapkan peserta didik mau menyampaikan masalah yang dihadapinya. *Kelima*, melalui koordinasi dan solidaritas karyawan, penjaga kantin dan *office boy* melalui pendekatan personal yakni ketika berinteraksi social dengan para siswa ketika bertemu atau waktu istirahat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang, Mulyono Y. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri (Resiko Insekuritas Kelekatan)*. Yogyakarta: FkBA
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gita Karya.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Muqodim. 2006. *Manajemen Perubahan di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Priyatno dan Ermananti. 1996. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ricards, Jack. C. 1999. *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Kualalumpur: Logman Group.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme (Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azazi Manusia)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Smith, William A. 2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode*. terj. M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada.